

PERUBAHAN KESEMPATAN KERJA PEREMPUAN DI JAWA TENGAH 2007, 2009, 2011

Nor Permatasari A.R.
norpermatasari@mail.ugm.ac.id

Agus Joko Pitoyo
jokokutik@yahoo.com

Abstract

Job opportunity is a right which guarantee by laws for every Indonesian citizen. Job opportunity indicates the rate of manpower who absorbed in job market. Especially for women, the opportunity to enter job market has opened wider because of fertility rate has decreased and life expectancy rate has increased. The aims of this research are to analyse the change and the growth of women's job opportunity by its field, type and status of job. This research used National Labor Force Survey (SAKERNAS) 2007, 2009, and 2011 on 2nd semester (August) data. This research has used area analysis unit on province level. The secondary data analysis was descriptive analysis and time series analysis. Result of the research shows that women's job opportunity in Central Java has changed into service sector, type of job has dominated by semi skilled job, whereas informal job status has absorbed more than 60 percent employment. Job opportunity growth has increased on manufacture and service sector, semi skilled job, and formal job status.

Keywords: job opportunity, women's worker, Central Java

Intisari

Bekerja merupakan hak seluruh warga negara Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang. Kesempatan kerja menggambarkan besarnya tenaga kerja yang terserap di pasar kerja. Bagi perempuan, peluang untuk memasuki pasar kerja semakin terbuka lebar sebab angka fertilitas menurun dan angka harapan hidup meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan serta pertumbuhan kesempatan kerja perempuan menurut lapangan, jenis dan status pekerjaan. Data yang digunakan adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2007, 2009, dan 2011 pada semester II (Agustus). Penelitian ini menggunakan unit analisis wilayah pada level provinsi. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif serta analisis deret waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja perempuan di Jawa Tengah berubah ke sektor jasa, jenis pekerjaan masih didominasi oleh jenis pekerjaan setengah terampil, sedangkan status pekerjaan informal masih menyerap tenaga kerja lebih dari 60 persen. Pertumbuhan kesempatan kerja meningkat pada sektor industri pengolahan dan jasa, jenis pekerjaan setengah terampil, dan status pekerjaan formal.

Kata kunci: kesempatan kerja, pekerja perempuan, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan hak warga negara Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang. Secara khusus, hak tersebut tertuang dalam pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dengan demikian setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, berkesempatan untuk memenuhi hak tersebut.

Dewasa ini, peluang perempuan untuk memasuki pasar kerja semakin terbuka lebar. Dari segi kesehatan, angka fertilitas semakin menurun dan angka harapan hidup meningkat. Sebagaimana dalam penelitian Tukiran (2005) yang menggunakan asumsi Bongarts (1999), ketika angka fertilitas (TFR) masih tinggi maka partisipasi perempuan (bukan untuk laki-laki) dalam pasar kerja relatif rendah, dan jika TFR semakin rendah maka partisipasi tersebut meningkat. Perubahan fertilitas ini langsung berhubungan dengan perempuan, sehingga indikator fertilitas secara khusus dapat dijadikan parameter dalam melihat partisipasi kerja perempuan.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan masih lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data Sakernas Agustus 2011, TPT perempuan sebesar 7,62 persen sedangkan laki-laki sebesar 5,90 persen. Tingkat pengangguran biasanya digunakan oleh media dan politisi dalam menilai kinerja pasar kerja. Menurut mereka, apabila tingkat pengangguran rendah maka kinerja pasar kerja dianggap baik. Sebaliknya, apabila tingkat pengangguran tinggi maka kinerja pasar kerja dianggap buruk. Hal ini tidak dapat sepenuhnya dibenarkan, sebab terdapat faktor sosio-ekonomi rumah tangga yang mempengaruhi tingkat pengangguran sehingga sulit untuk menafsirkan perubahannya. Menurut Bank Dunia (2010), faktor sosioekonomi yang perlu dipertimbangkan antara lain; bantuan non-pasar yang diterima oleh rumah tangga tersebut; status si pekerja dalam rumah tangga tersebut; preferensi mengenai keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja; dan beda upah antara sektor formal dan informal.

Tingkat pengangguran dan pengangguran terbuka telah terbukti kurang

dapat diandalkan sebagai sinyal kinerja pasar tenaga kerja di Indonesia. Pengkajian sejarah pasar tenaga kerja di Indonesia memperlihatkan ketidakcocokan antara tingkat pengangguran dan kinerja pasar kerja. Sebagai contoh, naiknya pengangguran pada 1990-97 bukan merupakan indikasi atas pasar yang memburuk. Kenaikan ini lebih disebabkan karena bertambahnya jumlah pekerja berpendidikan (yang sedang mencari pekerjaan), sementara pertumbuhan ekonomi yang kuat menyebabkan pengangguran tidak terlalu memberatkan. Demikian pula saat krisis keuangan Asia, tingkat pengangguran secara mengejutkan tetap stabil. Banyak pekerja perkotaan yang memiliki keahlian harus kehilangan pekerjaannya, namun hal ini tidak tercermin dalam tingkat pengangguran karena perempuan miskin memasuki angkatan kerja dalam jumlah besar (Bank Dunia, 2010).

Kinerja pasar kerja dan perubahan struktur perekonomian daerah justru dapat dilihat dari perubahan kesempatan kerja dalam kurun waktu tertentu. Perubahan kesempatan kerja berdasarkan lapangan, jenis, serta status pekerjaan dapat menggambarkan besarnya kontribusi dari setiap sektor pekerjaan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun 2015, akan berlangsung ASEAN Economic Community dimana terjadi pasar bebas antar negara-negara ASEAN. Indonesia sebagai salah satu anggotanya, siap tidak siap akan terlibat. Pada saat itu bukan hanya aliran modal dan teknologi, tetapi juga aliran tenaga kerja akan terjadi. Contohnya, pengusaha dari Cina yang ingin membuka sawah di Papua bisa mengirimkan satu paket lengkap tenaga kerja, peralatan, serta modal untuk bertani. Dalam kegiatan ekonomi tersebut, penduduk pribumi kemungkinan besar hanya berperan sebagai tuan tanah yang menyewakan ladangnya. Kondisi tersebut tidak akan membuka peluang kerja bagi angkatan-angkatan kerja yang baru di daerah. Maka disini penting untuk melihat bagaimana tren perubahan kesempatan kerja, khususnya bagi perempuan, untuk dapat merumuskan strategi pemanfaatan tenaga kerja sebelum pasar bebas berlangsung.

Jawa Tengah dipilih sebagai daerah kajian penelitian sebab secara spasial provinsi ini berada pada posisi strategis. Jawa Tengah

berbatasan langsung dengan tiga provinsi besar di Pulau Jawa yaitu Yogyakarta, Jawa Barat, serta Jawa Timur. Aktivitas pembangunan dari ketiga provinsi tersebut secara tidak langsung berimbas pada kegiatan sosial ekonomi penduduk di Jawa Tengah. Meskipun berada di tengah-tengah provinsi besar lainnya, rata-rata upah buruh/karyawan di Jawa Tengah termasuk yang paling rendah. Partisipasi angkatan angkatan kerja perempuan di provinsi ini cukup tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) sebagai sumber data utama. Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Sehingga data ketenagakerjaan yang tersedia dalam Sakernas lebih unggul daripada survei lainnya. Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 2007, 2009, dan 2011 pada semester II (Agustus).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis deret waktu (*time series analysis*). Metode analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data/ angka yang ditampilkan.

Deret waktu (*time series*) adalah rangkaian data yang berupa nilai pengamatan yang diukur selama kurun waktu tertentu, berdasarkan waktu dengan interval yang seragam/ sama (Spiegel dan Stephens, 2007). Metode analisis deret waktu (*time series analysis*) merupakan metode yang mempelajari deret waktu, baik dari segi teori yang menaunginya maupun untuk membuat peramalan/ prediksi (Siagian dan Sugiarto, 2002). Asumsi yang digunakan dalam analisis deret waktu adalah adanya ketergantungan antara kejadian masa mendatang terhadap masa sebelumnya (autokorelasi). Hubungan

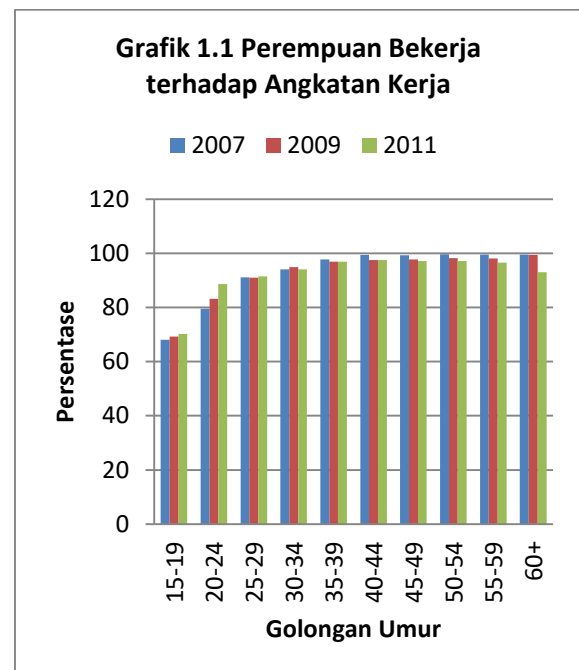
ketergantungan/ keterkaitan tersebut dapat dilihat berdasarkan pengamatan/ penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pekerja Perempuan di Jawa Tengah menurut Umur, Pendidikan, dan Upah

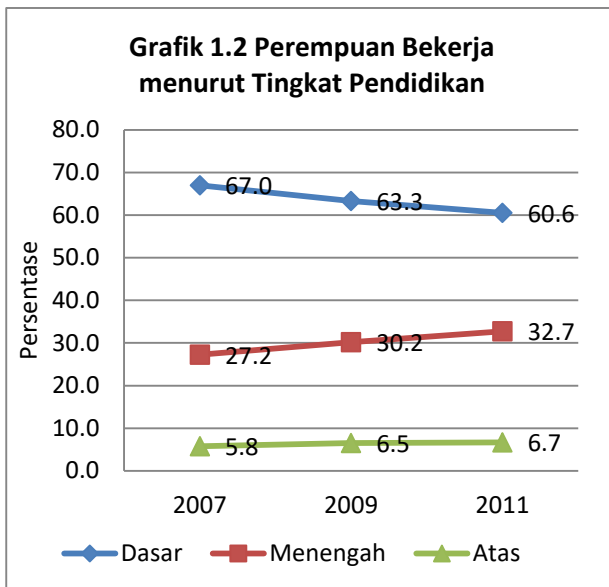
Secara persentase, angkatan kerja perempuan menurut golongan umur dari seluruh Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah pada tahun 2007 dan 2011, terbesar berada pada kelompok umur 35-39 tahun yaitu masing-masing 12,8 dan 12,4 persen, dan pada tahun 2009 berada pada kelompok umur 40-44 tahun yaitu 12,0 persen. Jumlah angkatan kerja paling sedikit pada tahun 2007, 2009 dan 2011 berada pada kelompok umur 55-59 tahun yaitu 5,5; 6,2 dan 6,1 persen.

Hal yang menarik adalah pernyataan bahwa di Indonesia usia yang dianggap sudah tidak produktif (60+) masih banyak yang tetap bekerja ternyata berlaku di Jawa Tengah. Jumlah angkatan kerja perempuan di kelompok umur 60+ secara absolut lebih besar daripada kelompok umur 55-59 tahun, persentase bekerjanya pun lebih dari 90 persen. Artinya, perempuan bekerja dalam kelompok umur 60+ masih terserap dengan baik dalam pasar kerja.



Sumber: Sakernas, diolah

Kondisi pendidikan pekerja perempuan di Jawa Tengah dapat dilihat pada Grafik 1.2, perempuan bekerja dengan tingkat pendidikan dasar masih lebih dari 60 persen, namun setiap tahun angkanya menurun. Sedangkan perempuan bekerja dengan tingkat pendidikan menengah dan atas persentasenya semakin naik secara berarti.



Sumber: Sakernas, diolah

Apabila dilihat pada Tabel Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Golongan Umur dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (pada publikasi Sakernas), besarnya perempuan bekerja dengan tingkat pendidikan dasar didominasi oleh perempuan yang dalam kelompok umur 45 ke atas, terutama pada umur 60+. Meskipun jumlahnya sangat besar, namun pada usia tersebut perempuan mulai meninggalkan angkatan kerja karena sudah terlalu renta atau meninggal dunia. Itulah sebabnya kelompok perempuan berpendidikan dasar ini menurun cukup drastis setiap tahunnya.

Besaran upah buruh/karyawan di Jawa Tengah adalah yang paling rendah dibandingkan provinsi lainnya. Berdasarkan data BPS, pada Agustus 2009, rata-rata upah buruh/karyawan adalah sebesar Rp. 786.644, sedangkan pada Agustus 2011 sebesar Rp. 984.129. Upah yang murah dan tersedianya tenaga kerja yang cukup banyak menjadi salah satu faktor munculnya industri-industri pengolahan di Jawa Tengah.

B. Perubahan Kesempatan Kerja Perempuan di Jawa Tengah menurut:

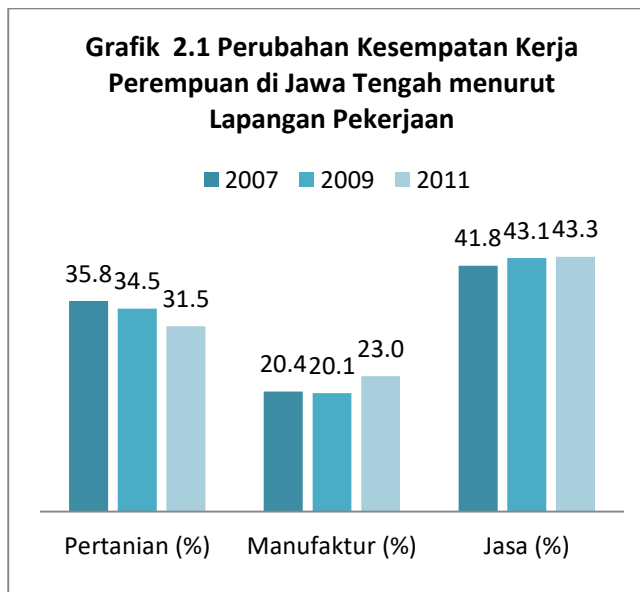
1. Lapangan Pekerjaan

Baik persentase maupun nilai absolut, jumlah tenaga kerja perempuan di sektor pertanian telah jauh terlampaui oleh sektor jasa. Sektor manufaktur lebih rendah daripada dua sektor lainnya, namun persentasenya mengalami perubahan berarti di tahun 2011. Dari aspek sumberdaya, angkatan kerja perempuan di Jawa Tengah semakin banyak yang menamatkan pendidikan menengah. Hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi perempuan untuk tidak memilih bekerja sebagai petani tradisional. Dari aspek sumberdaya lahan (BPS, 2011), persentase lahan pertanian di Jawa Tengah semakin menyusut dari tahun ke tahun. Berdasarkan publikasi buku Jawa Tengah dalam Angka 2011, luas lahan sawah tahun 2010 dibandingkan dengan tahun sebelumnya turun sebesar 0,013 persen, sebaliknya luas bukan lahan sawah naik sebesar 0,006 persen.

Sektor manufaktur dan sektor jasa lebih menjanjikan kesempatan kerja bagi perempuan di Jawa Tengah dibandingkan dengan sektor pertanian. Perubahan kesempatan kerja di kedua sektor tersebut terlihat positif selama 2007, 2009, dan 2011. Namun, jika dilihat dari nilai absolut maupun persentasenya, sektor jasa jauh lebih unggul daripada manufaktur. Pada tahun 2009, jumlah kesempatan kerja di sektor jasa meningkat sebesar 1,3 persen dan dua tahun berikutnya naik sebesar 0,3 persen. Meski demikian, pada tahun 2011, sektor manufaktur menyerap angkatan kerja lebih banyak.

Pada akhir tahun 2008 sempat terjadi krisis keuangan global yang berakar di Amerika Serikat. Krisis tersebut berdampak pada aktivitas industri, salah satunya adalah ekspor produk ke negara-negara yang mengalami krisis menjadi tersendat. Namun, tidak butuh waktu yang lama bagi sektor industri di Jawa Tengah untuk pulih dari dampak krisis keuangan global. Menurut laporan BI (2009), hasil *liaison* yang dilakukan oleh Bank Indonesia Semarang menemukan informasi bahwa penjualan listrik untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY,

termasuk untuk keperluan industri mulai meningkat. Tahun 2011, sektor industri Jawa Tengah kembali membuka kesempatan kerja yang cukup besar bagi perempuan, terbukti dengan naiknya angka kesempatan kerja sebesar 3 persen dari tahun 2009.



Sumber: Sakernas, diolah

2. Jenis Pekerjaan

Hal menarik terjadi sepanjang tahun 2009, dimana angka-angka absolut di setiap jenis pekerjaan agak berbeda dari tahun 2007 maupun 2011. Tabel berikut ini menunjukkan besarnya selisih jumlah kesempatan kerja antar tahun. Angka bertanda minus menunjukkan jumlah kesempatan kerja yang menghilang, sedangkan angka tanpa tanda minus menunjukkan jumlah kesempatan kerja yang muncul.

Tabel 1. Selisih Jumlah Kesempatan Kerja Perempuan menurut Jenis Pekerjaan pada Agustus 2007, 2009, dan 2011

Jenis Pekerjaan	Selisih jumlah kesempatan kerja	
	2009 terhadap 2007	2011 terhadap 2009
1. Profesional, teknisi	-309336	369813
2. Kepemimpinan	293774	-288557

3. Tata Usaha	-97168	178963
4. Usaha Penjualan	-1527280	1591818
5. Usaha Jasa	1330277	-1322730
6. Usaha Pertanian	-369512	180551
7/8/9. Produksi, Operator, Pekerja kasar	819666	-620488

Sumber: Sakernas, diolah

Besarnya selisih pada seluruh jenis pekerjaan tidak dapat diabaikan, sehingga data 2009 dianggap tidak konsisten. Penyebabnya bukan pada kesalahan teknis seperti kurang-telitian pada saat penginputan data, bukan pula kesalahan pencacahan seperti sampel tidak tercacah, sebab angka total pekerja pada jenis pekerjaan masih sesuai dengan angka total pekerja pada lapangan pekerjaan maupun status pekerjaan, yaitu 6.585.048 pekerja. Selain itu, tidak ada kejadian luar biasa di Jawa Tengah pada tahun tersebut yang menyebabkan hilangnya orang dalam jumlah besar secara tiba-tiba, seperti bencana alam maupun sosial. Inkonsistensi data jenis pekerjaan pada Agustus 2009 ini lebih mungkin disebabkan oleh perbedaan persepsi klasifikasi dan kode jenis pekerjaan pada saat pencacahan. Pada tahun 2007 dan 2011, terdapat kelompok jenis pekerjaan lainnya, sedangkan pada tahun 2009 kelompok ini ditiadakan. Karena inkonsistensi data, dalam penelitian ini, data jumlah kesempatan kerja perempuan pada jenis pekerjaan pada Agustus 2009 tidak digunakan untuk analisis perubahan dan pertumbuhan kesempatan kerja.

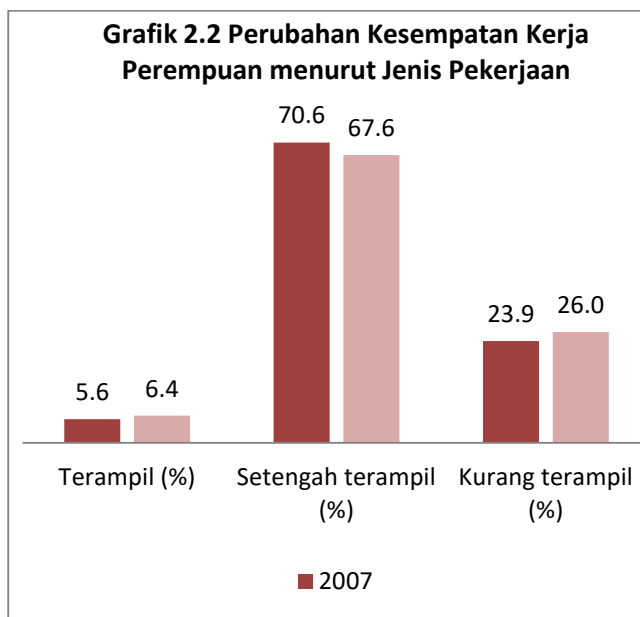
Jenis pekerjaan terampil terdiri dari profesional-teknisi dan kepemimpinan. Seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja perempuan yang berpendidikan tinggi pada tahun 2011, pekerjaan-pekerjaan dalam golongan ini semakin banyak yang dapat terisi.

Jenis pekerjaan kepemimpinan meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2011. Pemberdayaan gender di Jawa Tengah pada tahun 2011 meningkat seiring dengan semakin banyaknya perempuan yang menjadi pejabat legislatif, pejabat tinggi, dan manajer.

Usaha pertanian masih menjadi pekerjaan yang memberikan kesempatan kerja

terbesar bagi angkatan kerja perempuan di Jawa Tengah. Pada Agustus 2011, jumlah kesempatan kerja secara absolut masih lebih dari dua juta, namun menurun dari 2007. Sedangkan jenis pekerjaan kurang terampil yang terdiri dari tenaga produksi, operator dan pekerja kasar memberi kesempatan kerja yang lebih besar pada Agustus 2011 dibandingkan 2007.

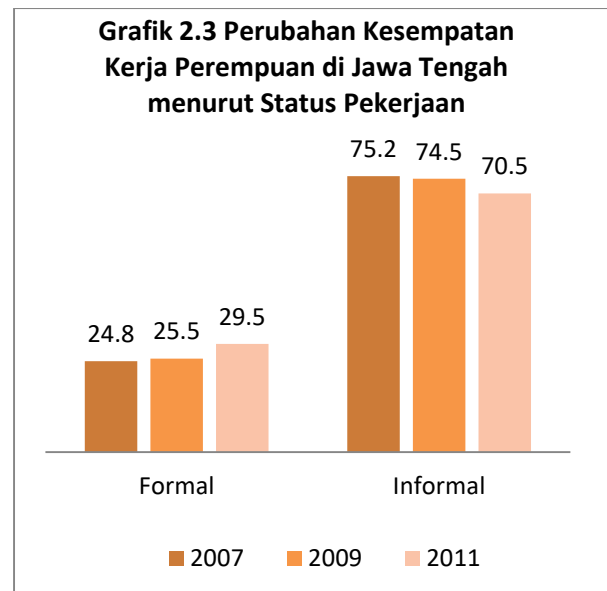
Berikut ini disajikan grafik perubahan kesempatan kerja perempuan menurut jenis pekerjaan pada Agustus 2007 dan 2011.



Sumber: Sakernas, diolah

3. Status Pekerjaan

Status pekerjaan dikelompokkan menjadi pekerjaan formal dan informal. Perubahan status pekerjaan perempuan di Jawa Tengah terlihat positif dari tahun ke tahun. Meski demikian mayoritas angkatan kerja aktif masih bergantung pada sektor informal. Tingkat informalitas pekerjaan perempuan di Jawa Tengah mencapai 75 persen dari angkatan kerja yang memiliki pekerjaan, baru pada tahun 2011 angka tersebut menurun menjadi 70 persen. Akibat tingginya tingkat informalitas tersebut, mayoritas pekerja perempuan menghadapi ketidakpastian penghasilan. Mereka umumnya berpenghasilan lebih rendah daripada pekerja kontrak di sektor formal dan tidak mendapatkan tunjangan non-upah yang lazim didapatkan jika memiliki kontrak.



Sumber: Sakernas, diolah

Undang-undang Ketenagakerjaan No.13/2003 menjelaskan bahwa pekerja informal ialah orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah, dan kekuasaan. Pekerjaan informal tidak selamanya menjadi momok bagi perempuan. Bisa jadi ketidak-terikatan dalam hubungan pekerjaan dinilai fleksibel dan seringkali menjadi pilihan bagi mereka. Hal yang menarik justru karena jumlah pekerja keluarga/tak dibayar di Jawa Tengah sangat tinggi, trennya pun meningkat pada tahun 2011 yaitu mencapai 31,6 persen dari seluruh angkatan kerja aktif. Perempuan di dalam keluarga dengan penghasilan minimal umumnya dipekerjakan di lahan milik keluarga untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga.

Perempuan meskipun bekerja di sektor formal, sangat rentan mengalami kondisi kontrak tanpa batas waktu dan kontrak tidak resmi. Sisi penawaran yang tidak seimbang dengan sisi permintaan dapat menyebabkan kelebihan tenaga kerja sehingga dalam keadaan terpaksa pekerja mau menerima pekerjaan apa pun meski tanpa kontrak resmi. Apabila kinerja karyawan tanpa kontrak ini dianggap tidak lagi maksimal, perusahaan dapat sewaktu-waktu memutuskan hubungan kerja. Satu-satunya alat yang dapat digunakan oleh pekerja yang berada di wilayah abu-abu ini adalah akses perlindungan sosial. Akses

yang telah dijalankan saat ini adalah Asuransi Kesehatan (Askes), sedangkan skema pensiun masih berupa kebijakan di masing-masing perusahaan/pemberi kerja.

C. Pertumbuhan Kesempatan Kerja Perempuan di Jawa Tengah menurut:

1. Lapangan Pekerjaan

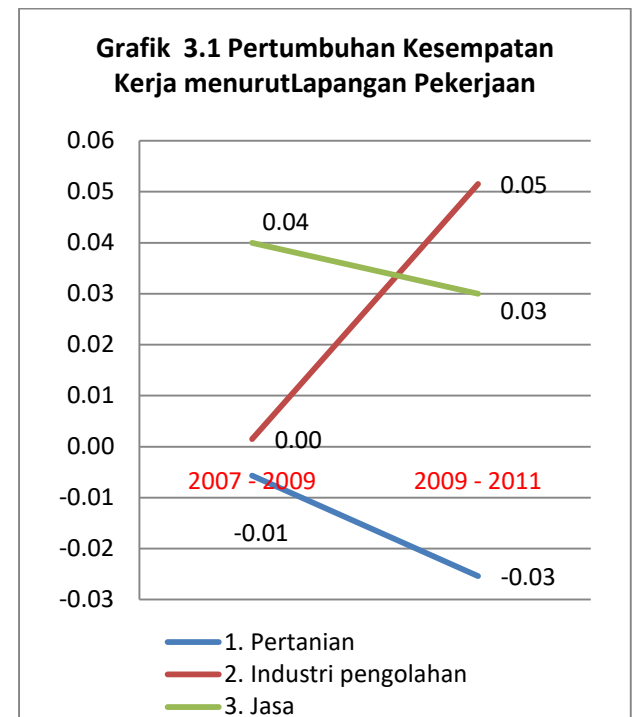
Data pertumbuhan lapangan pekerjaan bagi perempuan di Jawa Tengah menurut BPS pada rentang tahun 2007-2009 dan 2009-2011 memperlihatkan kondisi positif dibandingkan pertumbuhan lapangan pekerjaan di Indonesia menurut laporan Bank Dunia pada 2010. Tahun 2007-2009, laju pekerjaan di sektor pertanian mencapai minus 0,01 sedangkan tahun 2009-2011 pertumbuhan kesempatan kerja mencapai minus 0,03.

Meskipun masih menduduki tingkat pertama dalam penyerapan tenaga kerja perempuan (apabila sektor perdagangan dan jasa kemasyarakatan tidak digabung), namun pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian semakin melambat dari tahun ke tahun. Penyebab utamanya adalah faktor musiman, dimana sebagian wilayah telah melewati musim panen sedangkan wilayah lainnya baru memasuki musim tanam. Hal tersebut menyebabkan produksi hasil pertanian untuk seluruh wilayah menjadi turun. Pada awal tahun 2008, bencana banjir yang sempat melanda sebagian wilayah di Jawa Tengah juga menyebabkan produksi pertanian menurun, terutama pertanian padi.

Sejak tahun 2009, bulan Agustus selalu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Pekerjaan di sektor pertanian yang lebih menuntut aktivitas fisik cenderung menurun untuk menghemat energi para petani yang sedang berpuasa. Musim puasa ini justru membuka peluang usaha di sektor lain seperti sektor rumah makan atau perdagangan makanan, industri makanan olahan, dan industri TPT.

Banyaknya tersedia tenaga kerja dengan upah murah menjadi salah satu faktor tingginya minat investor untuk membuka industrinya di Jawa Tengah. Sektor industri pengolahan mengalami laju pertumbuhan kesempatan kerja yang signifikan pada tahun

2009-2011, yaitu sebesar 0,05 dibandingkan tahun 2007-2009 yang hanya sebesar 0,002.

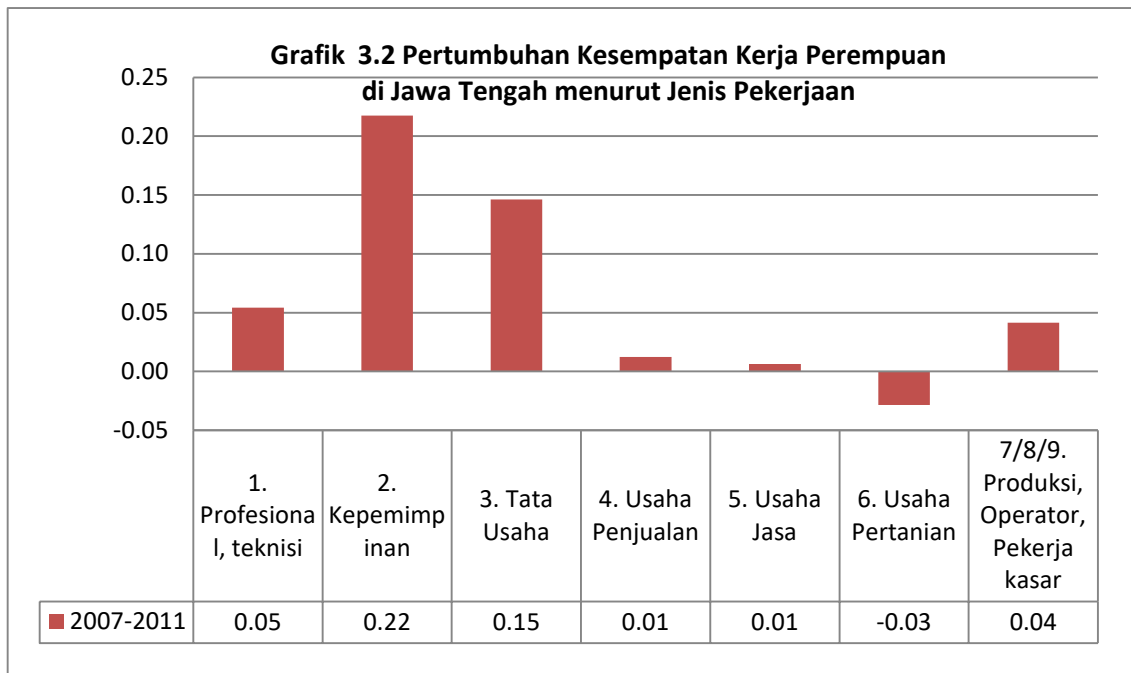


Sumber: Sakernas, diolah

Pada sektor jasa, laju pertumbuhan kesempatan kerja mengalami perlambatan. Pada tahun 2007-2009 sudah cukup baik dengan pertumbuhan 0,04, namun di tahun 2009-2011 turun menjadi 0,03. Sektor perdagangan yang memiliki bagian lebih besar pada kelompok sektor jasa telah mengalami pertumbuhan minus pada tahun 2009-2011, sedangkan sektor jasa kemasyarakatan tumbuh cukup baik.

2. Jenis Pekerjaan

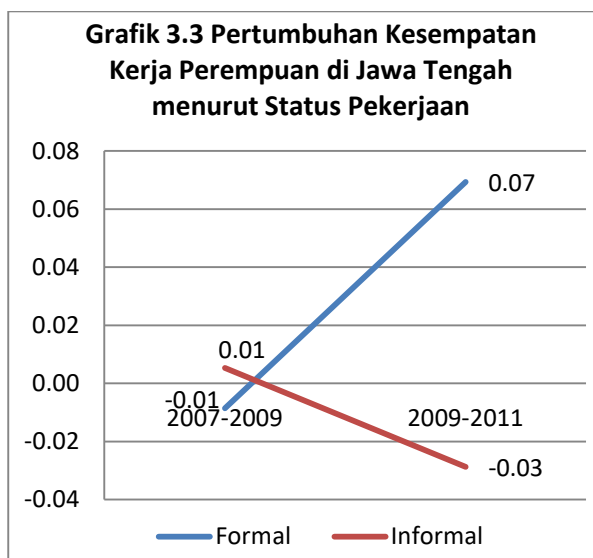
Pertumbuhan kesempatan kerja perempuan menurut jenis pekerjaan menunjukkan pergerakan positif, kecuali usaha pertanian. Meskipun secara absolut jumlah pekerja dalam bidang kepemimpinan paling sedikit dibandingkan bidang lainnya, namun nilai pertumbuhannya tertinggi pada rentang Agustus 2007 – Agustus 2011. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Jawa Tengah semakin membaik sebab semakin banyak perempuan yang bekerja dalam bidang kepemimpinan.



Sumber: Sakernas, diolah

3. Status Pekerjaan

Pertumbuhan kesempatan kerja menurut status pekerjaan cenderung membaik pada status pekerjaan formal maupun informal. Dibandingkan tahun 2007-2009, semakin banyak perempuan yang terserap di pekerjaan formal pada kurun waktu 2009-2011. Jika dilihat berdasarkan jumlah absolutnya, pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai telah menyerap tenaga kerja perempuan sebesar 265.517 orang di tahun 2011, jumlah ini sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tidak mencapai 100.000 orang.



Sumber: Sakernas, diolah

Angka-angka dalam status pekerjaan ini masih menggunakan pengelompokan sektor formal-informal metode lama. Mengingat peningkatan kesempatan kerja perempuan sektor formal dan non-tani masih stagnan, mayoritas pekerja perempuan di Jawa Tengah akan tetap menjadi pekerja informal. Meskipun pada umumnya perempuan tidak menjadi tulang punggung perekonomian di dalam rumah tangga, perlindungan terhadap status pekerjaan perempuan tetap perlu dilakukan. Perluasan kesempatan kerja di sektor formal dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan kesejahteraan rumah tangga.

KESIMPULAN

1. Persentase terbesar pekerja perempuan di Jawa Tengah berada pada kelompok umur 40-44 tahun diikuti oleh kelompok umur 35-39 tahun. Pekerja perempuan mayoritas berpendidikan dasar, namun grafiknya menurun setiap tahun sebab kelompok tersebut didominasi oleh perempuan berumur 60+. Persentase pekerja perempuan dengan pendidikan menengah dan atas meningkat setiap tahun terutama pada pekerja berumur lebih muda. Rata-rata upah buruh/karyawan perempuan di Jawa

Tengah adalah yang paling rendah dibandingkan provinsi lainnya, yaitu tidak mencapai satu juta rupiah pada Agustus 2011.

2. Perubahan kesempatan kerja perempuan pada setiap variabel adalah sebagai berikut:
 - a. Lapangan pekerjaan di sektor jasa memberikan kesempatan kerja paling besar yaitu mencapai lebih dari 40 persen dan terus meningkat dibandingkan sektor manufaktur dan pertanian.
 - b. Kesempatan kerja terbesar berada di jenis pekerjaan setengah terampil, terutama pada usaha pertanian dan usaha jasa.
 - c. Pekerja perempuan di Jawa Tengah masih didominasi oleh status pekerja informal, namun grafiknya semakin menurun. Jumlah pekerja yang berstatus formal meningkat pada tahun 2009-2011.
3. Pertumbuhan kesempatan kerja perempuan pada setiap variabel adalah sebagai berikut:
 - a. Lapangan pekerjaan yang mengalami pertumbuhan ialah sektor industri pengolahan, sedangkan sektor jasa dan sektor pertanian mengalami perlambatan.
 - b. Kesempatan kerja di seluruh jenis pekerjaan mengalami pertumbuhan positif, kecuali untuk usaha pertanian.
 - c. Kesempatan kerja di sektor formal tumbuh sebesar 0,07 sedangkan kesempatan kerja informal melambat.

Daftar Pustaka

- Bakir, Zainab dan Manning, Chris (editor). 1983. *Partisipasi Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.
- Bank Dunia. 2010. *Laporan Ketenagakerjaan di Indonesia : Menuju Terciptanya Pekerjaan yang Lebih Baik dan Jaminan Perlindungan Bagi Para Pekerja*. Bank Dunia.
- Bank Indonesia. 2009. Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah Triwulan II-2009. *Publikasi Bank Indonesia*. Diterima 10 Desember 2013, dari <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2011. Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah - Triwulan III-2011. *Publikasi Bank Indonesia*. Diterima 15 September 2013, dari <http://www.bi.go.id>
- BPS. 2008. *Keadaan Angkatan Kerja di Propinsi Jawa Tengah Agustus 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2010a. Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Agustus 2009. *Publikasi Digital BPS*. Diakses tanggal 16 Januari 2013, dari <http://jateng.bps.go.id>
- BPS. 2010c. Sensus Penduduk 2010: Provinsi Jawa Tengah. *Publikasi Digital BPS*. Diakses tanggal 23 Oktober 2013, dari <http://sp2010.bps.go.id>
- BPS. 2011. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2009. *Berita Resmi Statistik*, No.09/02/33Th.IV,10 Februari 2010.
- BPS. 2012. Keadaan Angkatan Kerja di Propinsi Jawa Tengah Agustus 2011. *Publikasi Digital BPS*. Diakses tanggal 16 Januari 2013, dari <http://jateng.bps.go.id>
- Effendi, Sofian & Tukiran (editor). 2012. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Siagian, Dergibson & Sugiarto. 2002. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Spiegel, R. Murray & Stephens, Larry J. 2007. *Schaum's outline: teori dan soal – soal statistik*. Jakarta: Erlangga.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktarina, Tri. 2002. Perubahan Struktur Kesempatan Kerja di Provinsi DKI Jakarta (Analisis Data SAKERNAS tahun 1996 dan 1998). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Tukiran. 2005. Perubahan Kesempatan Kerja Perempuan di Jawa – Bali 1980 – 2003 (Tinjauan Demografi Makro). *Paper*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.